**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Istilah tafsir ilmi (tafsir Sains) merupakan istilah yang sangat populer pada kurun waktu yang cukup panjang, sehingga pada periode modern ini untuk membuktian kebenaran dan kemu’jizatan al-Quran maka muncul satu corak tafsir dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga sains, yang mana corak tafsir yang penulis maksud adalah corak tafsir ilmi. Sebagaiman Muhammad Husain Adz-Dzahabi mendefinisikan Tafsir ilmi dengan pernyataan berikut:

التفسير العلمي : التفسير الذي يحكم الاصطلاحات العلمية في عبارت القران, و يجتهد في استخراج مختلف العلوم والاراء الفلسفية منها.

*“*Tafsir ilmi *adalah tafsir yang mengokohkan istilah-istilah ilmiah yang terdapat dalam al-Quran al-Karim. Dan bersungguh- sungguh dalam menggali variasi keilmuan dan menggali pendapat yang mendalam”.[[1]](#footnote-2)*

Sayyid Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, mendefinisikan tafsir ilmi dengan pernyataan sebagai berikut: penafsiran ilmi adalah penafsiran yang berusaha mengeluarkan sekumpulan ilmu-ilmu al-Quran, baik ilmu falsafah, tentang manusia, kedokteran, undang-undang, ilmu falaq, ilmu perbintangan dan lain- lain.[[2]](#footnote-3)

Secara sederhana tafsir ilmi merupakan penafsiran yang digabungkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat maupun tori-teorinya untuk menjelaskan maksud dari *Kalamullah* tersebut. Ilmu yang digunakan seperti ilmu fisika, kimia biologi, ilmu medis, anatomi, matematika dan lain-lain. Selain itu ada juga ulama yang memasukkan ilmu Humanisme dan sosial sepeti ilmu psikologi, ekonomi, geografi dan lain-lain.

Biasanya yang semangat melaksanakan dan mempunyai kepedulian terhadap pola tafsir ini adalah pakar-pakar ilmu kealaman, karena mereka ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya, sedangkan dari kalangan para ulama masih terdapat perbedaan pendapat tentang kebolehan menggunakan corak tafsir ilmi ini.[[3]](#footnote-4)

Sebagai satu corak penafsiran, tafsir ilmi tidak terlepas dari dukungan dan kritikan para ulama atau ulama yang pro dan kontra terhadap keberadaan tafsir ilmiah ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qardawi para ahli agama dan syariat berbeda pendapat tentang penafsiran ilmiah ini.[[4]](#footnote-5)

Ulama-ulama yang pro terhadap tafsir ilmi ini seperti Al-Syuyuthi, Muhammad Abduh dan Al-Ghazali dinilai sangat berlebihan ketika berpendapat bahwa, al-Quran memiliki mu’jizat yang ilmiah, dengan demikian al-Quran mencakup segala macam penemuan teori-teori ilmiah modern. Mereka berargumen bahwa al-Quran itu menghimpun ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak semuanya dapat dijangkau oleh manusia, Bahkan lebih dari itu, al-Quran mengemukakan hal-hal yang terjadi jauh sebelum al-Quran turun. Di dalamNya pula terdapat kaidah-kaidah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam, ilmu pengetahuan, baik yang bisa dilihat dari waktu ke waktu maupun hal-hal lain yang berhasil diungkap oleh itu ilmu pengetahuan modern dan itu semua dianggap sebagai sesuatu yang baru. Itu semua sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru menurut al-Quran, sebab semuanya telah diungkap dan diisyaratkan oleh ayat-ayat *muhkam* dalam al-Quran.[[5]](#footnote-6)

Ada berbagai penilaian para pakar tentang Tafsir llmiah*.  Pertama*, ada pendapat bahwa tatsir ilmiah berfungsi sebagai *tabyin*, yakni menjelaskan teks al-Quran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh mufassir. Kelompok ini diwakili oleh al-Dzahabi dan Abu Hamid Al-Ghazali ( 1059 - 1111 M). Sebagaimana corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasyiah, khususnya pada masa pemerintahan Al-Ma’mun, akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah, agaknya yang paling gigih mendukukng ide tersebut adalah Al-Ghazali yang secara panjang lebar dalam kitabnya *Ihya ‘Ulum al-Din* dan *Jawâhir al-Qurân* mengemukakan alasan untuk membuktikan pendapatnya itu, Al-Ghazali mengatakan bahwa: “segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah), maupun yang kemudian baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Quran al-Karim.[[6]](#footnote-7)

Hal ini menurut Al-Ghazali, karena segala macam ilmu termasuk *af’âllullah wa sifatuhù*, sedangkan al-Quran menjelaskan tentang zat, *af’al*, dan sifatnya, Pengetahuan tersebut tidak terbatas. Dalam al-Quran terdapat isyarat-isyarat yang menyangkut prinsip-prinsip pokoknya[[7]](#footnote-8). Pernyataan ini dibuktikan dengan mengemukakan ayat ” *apabila aku sakit maka Dia-lah yang mengobatiku”[[8]](#footnote-9). Obat* dan *penyakit* yang dimaksud oleh ayat ini menurut al-Ghazali tidak bisa diketahui kecuali dengan ilmu kedokteran, maka ayat ini merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran*.*

*Kedua,* ada yang cenderung melihat fungsinya sebagai *i'jaz al-Qurân*, pembuktian atas kebenaran teks al-Quran dalam pandangan ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat memberikan stimulan bagi umat Islam, khususnya para ilmuan dalam meneliti (*investigate*) ilmu pengetahuan lewat teks al-Quran, kelompok ini diwakili oleh Imam al-Suyuthi dan Muhammad bin Ahmad al-lskandar.

*Ketiga*, berkeinginan menjadikan penafsiran ini sebagai *Istikhraj al-'Ilm*, yaitu teks atau ayat-ayat al-Quran mampu melahirkan dan memperkuat teori-teori ilmu pengetahuan mutakhir dan modern. Kelompok terakhir ini diwakili oleh Muhammad al- lyazi (1333 H) dan Abu Al-Fadl al-Mursi.[[9]](#footnote-10)

Al-Syatibi Al-Andalusi (w. 790 M) disebut-sebut sebagai orang yang menentang penggunaan tafsir ilmi terhadap ayat-ayat al-Quran, dengan pernyataanya sebagai berikut:

اِنَّ السَلَفَ الصَالِحَ مِن صَحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ يَلِيْهِمْ كَانُو اَعْرَفُ بِالقُرْاَنِ وَبِعُلُومِهِ وَمَا اَوْدَعَ فِيهِ

“*Bahwa semua ulama’ terdahulu dari kalangan sahabat Nabi, tabi’in, dan dan yang setelahnya, lebih mengetahui al-Qur’an, ilmu, dan segala problemnya.”*

As-Syatibi berpendapat bahwa metode yang diterapkan oleh siapapun yang tidak pernah digunakan para sahabat dan *tabi’in* maka metode itu tidak releven diterapkan dalam penafsiran. Termasuk yang tidak pernah dipraktekkan oleh Sahabat dan Tabi’ain adalah tafsir ilmi (saintifik). Oleh karena itu, menurutnya tafsir *saintifik* ini tidak releven dalam tafsir Quran. As-Syathibi berlebih-lebihan, sehingga ia mengatakan bahwa "al-Quran tidak diturunkan untuk maksud tersebut," dan bahwa "Seseorang, dalam rangka memahami al-Quran, harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Quran. Siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatasnamakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.[[10]](#footnote-11)"

Abu Hayyan Al-Andulisi saat mengkritik Fakhrudin al-Razi, dengan mengatakan bahwa tafsir ilmi merupakan bentuk tafsir yang menyimpang dari cakupan ilmu tafsir.  Dr. Abd Al-Majid Abdussalam Al-Muhtasib, dalam kitabnya *Ittijahât at-Tafsîr fî al-Ashr al-Hadits,* dengan tegas menolak tafsir ilmi. Menurutnya penafsiran seperti ini merupakan pemaksaan terhadap ayat-ayat al-Quran, dalam pendapatnya ini beliau menilai orang-orang yang menafsirkan al-Quran dengan ilmu pengetahuan sebenarnya menempatkan ayat-ayat al-Quran pada posisi yang tidak semestinya.[[11]](#footnote-12)

Adapun kritikan yang paling tajam yang pernah dilontarkan kepada para *mufasir ilmi* adalah apa yang telah dilakukan oleh Dr. Mahmud Syaltut dalam kitabnya Tafsir al-Quran al-Karim, pada bagian *muqaddimahnya* ia menulis bahwa ada dua segi yang harus di jauhi atau dibersihkan dalam menafsirkan al-Quran; Pertama, *menta’wilkan* al-Quran menurut pendirian berbagai aliran mazhab. *Kedua*, mentafsirkan al-Quran atas dasar teori-teori ilmiah. Hal ini (kata Mahmud Syaltut lebih lanjut) karena Allah SWT tidak menurunkan al-Quran kepada manusia dengan tujuan menyajikan teori-teori ilmiah, teknologi, yang rumit-rumit dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.[[12]](#footnote-13)

Secara sederhana dapat disimpulkan hujjah-hujjah mengapa tafsir ilmi tertolak adalah sebagai berikut:

1. Sesungguhnya al-Quran adalah kitab *Aqidah, Syariat*, adab dan kitab *Hidayah*. Dan bukanlah tujuannya kita memperkatakan tentang kajian-kajian ilmiah, tapi cukup hanya mengarahkan manusia agar melihat dan berfikir, dan ia tidak bertentangan dengan hakikat ilmiah.
2. Sesungguhnya aliran ini (yang setuju tafsir ilmi) bisa memalingkan manusia dari hidayah al-Quran dan tujuannya yang asas dan utama, serta boleh menimbulkan *syak* (keraguan) umat Islam terhadap al-Quran.
3. Sesungguhnya teori-teori *sains* sentiasa berubah dari semasa ke masa. Apabila kita sandarkan teori-teori tersebut kepada al-Quran akan membuat al-Quran sendiri berubah mengikut perubahan tersebut.
4. Dengan tafsiran berbentuk ilmi ini banyak menyebabkan perubahan pada asal bahasa dan keluar dari *balaghah* al-Quran.

Kritikan yang sama juga dilakukan oleh Mana’ul Qathan terhadap salah seorang tokoh yang mempraktekan kajian tafsir dengan metode ilmiah yaitu Thantowi Jauhari serta karyanya dengan kritikan:

والمؤلف يخلط في كتابه خلطا، فيضع في تفسيرهصور النبات و الحيوانات ومناظر الطبعة، وتجارب العلوم كتاب مدرسى في العلوم، ويشرح بعض الحقائق الدنينية بما جاء عن افلاطون في جمهوريته، وعن إخوان الصفا في رسائلهم، ويستخدم الرياضيات، ويفسر الأيات تفسيرا يقوم على نظريات علمية حديثة. وقد أساء الشيخ التنطوي جوهري في نظرنا بهاذا الى التفسير إساءة بالغة من حيث يظن أنه يحسن صنعا ولم يجد تفسيره قبولا لدى كثير من المثقفين، لما فيه من تغسف في حمل الأيات على غير معناها، ولذا وصف هذا التفسير بما وصف به تفسير الفخر الرازي، فقيل عنه: فيه كل شىء إلا التفسير.[[13]](#footnote-14)

*“Di dalam tafsir ini ilmu itu bercampur aduk. Dia (Thantowi al-Jawhari) menempatkan bentuk tumbuh-tumbuhan dan hewan dan penyelidikan-penyelidikan alam. Percobaan-percobaan yang dilakukan dalam masalah ilmu itu seakan-akan kitab tafsirnya itu adalah guru kitab ilmu pengetahuan. Dia menerangkan sebagian dari hakikat agama sesuai dengan ajaran Plato dalam bukunya Repoblik, dan tulisan-tulisan yang terdapat dalam majalah Ikhwan al-Shafa. Dia mengemukakan hal-hal yang pasti. Dia menafsirkan ayat-ayat itu berdasarkan penyelidikan ilmu modern. Kelemahan Syekh Thantowi ini adalah bahasanya yang semberono, dia menyangka bahwa perbuatannya itulah yang paling baik. Di dalam tafsirnya itu tidak dapat sambutan dari kebanyakan ahli kebudayaan. Sayang sekali dia membawakan ayat itu kepada yang bukan artinya. Sifat tafsirnya ini sama dengan tafsir Fakhruddin Ar-Razi.ada yang mengatakan bahwa di dalam setiap tafsirnya itu ada segalanya kecuali tafsir”*

Kitab *al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm* karya Thantowi Jauhari yang pada masanya telah memberikan gairah tersendiri bagi umat Islam, khususnya dalam memahami, mendalami, dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan. Kendati terjadi perdebatan seputar eksistensi penafsiran bercorak ilmiah, kehadiran jenis tafsir ini secara umum masih dapat diterima dan dianggap tidak bertentangan dengan al-Quran.

Thantowi Jauhari dalam *muqaddimah* kitab tafsirnya menyatakan bahwa ia sangat semangat menafsirkan al-Quran dengan corak ilmiah dengan alasan bahwa ayat al-Quran yang berisi isyarat ilmu pengetahuan lebih banyak dari pada ayat-ayat yang membicarakan tema-tema lainnya. Berarti al-Quran sendiri telah memberikan perhatian tentang persoalan ilmu pengetahuan ini. Jadi, kenapa umat Islam tidak begitu memperhatikannya. Thantowi juga berkeinginan mengungkap keindahan alam semesta, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi dan di sekitar manusia. Padahal semua itu sudah diungkap oleh al-Quran terlebih dahulu.[[14]](#footnote-15)

Hal ini sangat menarik jika dilihat kepada contoh ayat yang ditafsirkan oleh Thantowi Jawhari, seperti penjelasan surat *Yunus* ayat :3 dibawah ini:

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”*

Thantowi Jauhari menggatakan bahwa jika melihat defenisi *ahlul ard* (penghuni bumi) maka, makna *yaum* adalah waktu yang dibutuhkan oleh bumi berputar selama sehari yang merupakan perjalannan matahari mengelilingi bumi satu kali putaran. Yakni dimulai dengan terbitnya matahari dari Timur ke Barat dalam waktu sehari semalam. Apabila melihat kemajuan ilmu pengetahuan alam, bahwa bumilah yang berputar pada porosnya yang mengelilingi matahari bukan matahari yang mengelilingi bumi.

Kata *al-Ayyâm* dalam al-Quran membutuhkan pembahasan yang sangat panjang. Menurut Thantowi Jauhari yang dimaksud dengan penciptaan langit dan bumi dalam *sittâtu ayyâm* yaitu Allah bukan hanya sekedar menciptakan langit dan bumi saja, namun Allah juga menciptakan di langit bulan, matahari, bintang-bintang, dan mengatur peredaran masing-masing, menciptakan di bumi berupa tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan lain-lain, serta mengatur segala kehidupan yang ada dialam ini. Allah melihat apa yang telah Dia ciptakan dengan amat baik (sempurna) pada masa keenam. Thantowi Jauhari menafsirkan kata *sittâtu ayyâm* dengan masa keenam. Di mana pada masa keenam Allah telah menyempurnakan ciptaanNya dengan sebenarnya, dari ciptaan yang sempurna tersebut terlihat kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.[[15]](#footnote-16)

Selain itu Allah menjelaskan apa yang dimaksud dengan '*alaq* (علق).[[16]](#footnote-17) Dalam al-Quran Surat *al-‘Alaq* ayat 1 dan 2:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*

Thantowi Jauhari menafsirkan tentang *'alaq* (علق), dimulai dengan perbandingan antara telur yang ada pada binatang aves (sejenis burung) dengan sel telur yang ada pada manusia. Menurutnya apa yang terjadi pada binatang tersebut sama dengan apa yang ada pada manusia. Telur pada hewan jenis burung mempunyai apa yang dinamakan putih dan kuning telur, apa yang dinamakan *jurtsumah* (جرثومة), di mana *jurtsumah* ini yang menjadi dasar pembentukan manusia.

ولكن بيضة المرأة صغيرة جدا, وأصغرها۱\ ۰۲۱ من القيراط, وأكبرها ۱\ ۰۲ من القيراط, والمح لا يزيد عن ۱\ ۰۰٧من القيراط, والجرثومة التى أصل الإنسان ذرة من ذلك المح, كما يشاهد نظيرها فى مح البيض, قطرها ۱\۰۰۰۳ من القيراط

*“Demikian juga apa yang terjadi pada indung telur seorang wanita. Indung ini mempunyai ukuran minimal 1/120 qirath dan maksimal 1/20 qirath. Sedangkan sel kuning telur ukurannya tidak lebih dari 1/700 qirath dan setetes jurtsumah ukurannya kurang lebih 1/3000 qirath”.[[17]](#footnote-18)*

Thantowi Jauhari menafsirkan kata tersebut menggunakan ilmu Biologi, Hal ini membuktikan bahwa memang corak yang dipakai oleh Thantowi adalah corak *bil 'ilmi.* Dapat dibayangkan jika dalam kitab *al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm*  untuk menguraikan tentang '*alaq* saja membutuhkan tiga halaman, sedangkan dalam kitab tafsir lain seperti *Fi Dzilâl al-Qurân* karangan Sayyid Qutub, manaupun kitab tafsir *al-Wadhih* hanya berkisar dua sampai tiga baris saja, sungguh perbedaan yang amat mencolok.

Berdasarkan penafsiran di atas terlihat secara jelas bahwa ketika menemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah, Thantowi Jauhari menjelaskan secara penjang lebar dan ilmiah serta mengaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Menurut penulis hal inilah yang membuat penafsiran Thantowi Jauhari ini terkesan ilmiah dan berbeda dengan penafsiran lainnya, apalagi di dalam kitab tafsirnya memuat gambar-gambar hasil dari penelitiannya, berupa gamabar hewan, tumbuh-tumbuhan, gambar tata surya, serta gambar-gambar hasil karya manusia belakangan ini dan lain-lain.

Dalam karyanya Thantowi Jauhari berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat al-Quran dengan keajaiban alam, mencari hasil ilmu kealaman dari al-Quran bahkan merekonsiliasikan teori-teori *sains* yang belum pasti dengan al-Quran. Thantowi dalam *Kitab Tafsirnya al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm,*  banyak memuat kajian baru dalam penafsiran, di dalamnya termasuk pengetahuan kontemporer sehingga kajiannya tidak terbatas pada pembahasan tertentu saja.

Penafsiran Thantowi Jauhari yang cukup rasional, karena tafsir *Al al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm* lahir pada era belakangan ini sehingga tafsir ini digolongkan pada tafsir modern yang bercorak ilmiah, dengan bukti keilmiahanya maka di dalam kitab ini dilengkapi uraian beserta gambar-gambar, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan tata surya sebagai bukti keilmiyahan dan bukti bahwa sipengarang buku berusaha membuktikan penelitiannya dengan analisis ilmiah tersebut.

Sehingga sebagian ulama memandang ini adalah sebuah karya yang sangat ilmiah dan bisa dibuktikan antara ayat al-Quran dengan berdasarkan penelitian ilmiah,walaupun terkadang juga terkesan terpaksa karena harus disesuaikan dengan ilmu-ilmu kealaman mengundang reaksi keras dikalangan umat Islam, bahkan tafsir ini pernah dicekal di Saudi Arabia. Dengan kehadiran kitab tafsir yang bercorak ilmiah ini, di samping pernah dicekal dan ditolak, namun fakta membuktikan bahwa kitab *al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm* ini sangat berkualitas dan diminati serta sangat cocok dengan perkembangan kebutuhan zaman, sehingga bermunculan banyak karya tafsir yang bercorak ilmiah belakangan ini. Seberapa besar pengaruh keilmiahan Thantowi Jauhari dalam kitab tafsirnya sehingga karyanya diminati dan kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi ini berkembang sampai sekarang. Dan mengapa para ulama juga menyangsikan kehadiran corak tafsir ilmi ini, sehingga kitab-kitab tafsir yang dihasikan oleh para mufassir dengan menggunakan corak ilmi ini juga dicekal dan dianggap menyesatkan.

Terlepas dari sikap pro dan kontra ulama terhadap tafsir ilmi dan praktek penafsiran Thantowi Jauhari terhadap ayat-ayat al-Quran dengan corak ilmiah ini, untuk itu dalam penelitian ini penulis ingin mendalami bagaimana sesungguhnya pergeseran pendapat para ulama terhadap corak tafsir ilmi (Sains), yang menyebabkan dengan kenyataanya di era belakangan ini ini banyak bermunculan kitab-ktab tafsir dengan corak ilmiah.

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis memberi judul penelitian ini dengan: **Kontroversi Tafsir Ilmi: (Studi Tentang Pandangan Ulama Terhadap Penafsiran Thantowi Jauhari)**

1. **Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Berdaasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menetapakan masalah pokok yang akan dibahas di dalam tesis ini adalah bagaimana perkembangan pemahaman ulama terhadap tafsir ilmi Thantowi Jauhari yang menimbulkan perdebatan dikalangan ulama. Selanjutnya untuk lebih terarahnya penelitian ini penulis membatasi masalah yanga akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana argumen penolakan ulama tentang tafsir ilmi Thantowi Jauhari?
2. Bagaimana argumen penerimaan tafsir ilmi Thantowi Jauhari oleh Ulama?
3. Titik Temu pandangan Ulama terhadap Penafsiran ilmiah Thantowi Jauhari
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah penulis tetapkan maka, penelitian ini secara umum adalah untuk mengungkap dan menjelaskan perkembangan pandangan ulama tentang tafsir ilmi Thantowi al-Jawhari dalam kitab *al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm* .

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap argumen penolakan ulama tentang tafsir ilmi Thantowi Jauhari.
2. Untuk menjelaskan argumen penerimaan tafsir ilmi Thantowi Jauhari oleh Ulama.
3. Untuk mengungkapkan titik temu pandangan Ulama terhadap Penafsiran ilmiah Thantowi Jauhari

Sedangkan kegunaan dan penelitian secara teoritis adalah untuk menganalisis pandangan Thantowi Jauhari tentang tafsir ilmi dan penerapannya dalam karya monumentalnya *al-Jawâhîr Fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm*. Selaian itu penelitian ini diharapkan dapat diterima sebagai kontribusi ilmiah untuk menambah wawasan dan referensi kajian tafsir bagi peminat ilmu tafsir.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menjelaskan maksud dari judul tesis ini, maka penulis akan menjelaskan definisi operasiaonalnya sebagai berikut: Kontroversi tafsir ilmi adalah ragam perbedaan atau pertikaian pemahaman ulama. Sementara Tafsir ilmi terdiri dari dua kata yaitu kata tafsir dan ilmi. Tafsir merupakan bahasa arab terambil dari kata *al-fasr* berarti *kasyf al-Mughatha* (mengungkap atau membuka sesuatu yang tertutup), sedangkan secara istilah tafsir bermakana:

التفسير : علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم, وبيان معانيه, وإستخراج أحكامه وحكمه.[[18]](#footnote-19)

*“Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, dan berusaha (untuk) mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya (al-Qur’an).”*

Kata *ilmi* terambil dari bahasa Arab yaitu *al-ilmu* merupakan kata benda berbentuk *mufrad* dan ‘*ulum* dalam bentuk *jama’* bermkna kumpulan persoalan tentang sesuatu tema tertentu. Seperti ilmu kedokteran, ilmu sosial, ilmu bumi, langit dan lain-lain. Sedangkan ilmi bermakna berkaitan dengan suatu ilmu atau beberapa ilmu.

Selain itu ilmu diartikan sebagai pengetahuan merupakan lawan dari kata *jahl* yang berarti ketidak tahuan atau bodoh. Ada dua jenis pengetahuan, pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, fikiran, pengalaman pancaindra, dan kegunaan, atau disebut juga *knowledge*, sedangkan, pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan cara memperhatikan objek yang ditelaah, cara yang digunakan, kegunaan pengetahuan tersebut, dan jenis pengetahuan ini dikenal dengan *science.*

Adapun ilmu yang dimaksud dengan penelitian ini adalah ilmu jenis pengetahuan ilmiah (*Science*), yang mencakup ilmu-ilmu Eksatak seperti ilmu kedokteran, ilmu alam, geofisika, matematika, kimia, biologi, geologi, dan lain-lainnya.

Sedangkan tafsir ilmi merupakan satu corak penafsiran yang muncul belakangan. Adapun tafsir ilmi dipahami oleh para ulama sebagai suatu usaha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan bidang ilmu yang mencakup bidang ilmu eksatak, seperti hasil kajian terhadap gejala atau fenomena alam dan ilmu sosial.

 Tafsir ilmi dapat diartikan sebagai tafsir yang didalamnya dilibatkan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat, maupun teori-teorinya. Untuk menjelaskan tujuan-tujuan serta makna-makna dan lafal-lafal al-Quran atau penegtahuan yang digunakan seperti ilmu fisika, asronomi, geologi, kimia, biologi, ilmu medis, anatomi, fisiologi, ilmu matematika dan lain-lain. Selaian itu ada ulama yang juga memasukan ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu psikologi, ekonomi, geografi, dan lain-lain. Namun dikalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat tentang kebolehan melakukan tafsiran dengan corak ilmi ini.

Ulama- ulama di atas yang penulis maksud adalah: *pertama*, Ulama yang menolak tafsir ilmi Thantowi Jauhari, penulis membatasi hanya ulama yang lahir setelah Thanowi Jauhari, *kedua*, Ulama yang menerima tafsir ilmi Thantowi Juahri, penulis juga membatasi ulama yang lahir setelah Thantowi Jauhari, karena mereka yang hidup setelah Thantowi Jahari yang akan bisa memberi komentar dan tanggapan terhadap karya-karyanya, namun ulama-ulama sebelum Thantowi Jauhari ini sebagai penguat argumentasi ulama setelahnya.

1. **Kajian atau Penelitian yang Relevan**

Kajian tentang tafsir ilmi menurut Thantowi Jauhari yang penulis maksudkan, sejauh ini belum penulis temukan, namun yang dibahas oleh Fathor Rahman dengan judul *Tafsir Saintifik Terhadap Surat Al-Fatihah Kajian Terhadap Penafsiran Thantowi Al-Jawhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Fitafsir Al-Quran Al-Karim’[[19]](#footnote-20)*.

Adapun penelitian tentang tafsir ilmi yang penulis ketahui pernah dibahas dalam bentuk tesis diteliti oleh Jani Arni dengan judul “ *Pandangan Muhammmad Al-Thahir Ibnu Asyur Tentang Tafsir Ilmi, Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Thahir Wa Al-Tanwir*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizqi dengan judul ‘*Tafsir ilmi* *Menurut Al-Sya’rawi Dan Aplikasinya*, kajian dalam penelitian hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan sekarang, karena sama-sama membahas tentang *tafsir ilmi*, perbedaanya terdapat pada objek penelitian atau tokoh yanga akan diteliti beserta karya tafsirnya.[[20]](#footnote-21)

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis, dan mengolah bahan penelitian.[[21]](#footnote-22) Artinya dalam penelitian ini data-data yang digunakan berasal dari kitab atau buku, majalah, jurnal, ataupun artikel-artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji.

Disamping itu, penelitian ini juga merupakan suatu studi tafsir, yaitu menganalisis teks-teks yang terkait dengan pembahasan ini, adapun tujuan untuk menjelaskan, dan menerangkan dan menyingkap kandungan kitab suci, sehingga pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami dan diamalkan.[[22]](#footnote-23)

1. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.[[23]](#footnote-24)

Penelitian juga bersifat eksploratif yaitu salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan definisi atau penjelasn menganai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian.[[24]](#footnote-25) Dalam hal ini penelitian ini menjelaskan konsep tafsir ilmi menurut para ulama (*saintis*) studi kasus terhadap tafsir ilmi Thantowi Jauhari. Setelah itu pada penelitian ini diterapkan unsur pengembangan yaitu memperluas dan menganalisis lebih dalam apa yang sudah ada.[[25]](#footnote-26) Setelah itu menganalisis pandangan Thantowi Jauhari dengan tafsir ilmi, selanjutnya dengan pemikiran diperluas dan dianalisis melalui penafsirannnya.

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode content analysis* (analisis atau kajian isi), Basrowi menyebutkan ada beberapa definisi yang dikemukakan untuk meberikan gambaran tentang konsep analisis atau kajian isi tersebut. Pertama Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kwantitatif, tentang manifestasi komunikasi Weber mengatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memenfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Hosti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.[[26]](#footnote-27)

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode analisis atau kajian isi adalah suatu metode untuk menarik ksimpulan dari dokumen atau buku dengan mengguankan prosedur tertentu. Dalam hal ini dokumen atau buku yang diteliti adalah yang berkaitan dengan pemikiran atau pandangan Thantowi Jauhari tentang tafsir ilmi yang dapat ditemukan berbagai karyanya serta menganalisis penafsiran ilmi Thantowi Jahari yang terdapat dalam karya tafsirnya yang berjudul *Al-Jawâhir Fî Al-Tafsîr Al-Qurân.*

1. Langkah-langkah pengkajian

Untuk memudahkan melakukan penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan dan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri kitab-kitab karangan Thantowi Jauhari dan mengungkapkan pemikiran Thantowi Jauuhari tentang *tafsir ilmi*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Thantowi Jauhari dengan corak tafsir ilmi, dan merumuskan syarat-syarat serta langkah kerja Thantowi Jauhari dalam mempraktekkan tafsirnya.
3. Melakukan analisis dengan mengkoparasikan antara satu objek kajian dengan data-data lainnya. Langkah ini dilakukan untuk melihat secara eksplisit letak perbedaan tafsir ilmi Thantowi Jauhari dengan ulama lain yang setuju dengan tafsie ilmi.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

Sebagai data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Thantowi Jauhari yaitu *Tafsîr Al-jawâhîr Fî Al-Tafsîr al-Qurân al-Karîm*. Untuk pembahasan tafsir ilmi banyak dikutip dari kitab *Kaîfa Nataâmal Ma’â Al-Qurân Al-Karîm* karya Yusuf al-Qardawi, dan buku *Al-Tafsir Al-Ilmi Li Al-Ayaay Al-Kawniyah Fil Qur’an* karangan Hanafi Ahmad.

Adapun teknik penulisan dalam penelitian ini adalah berpedoman pada buku panduan program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2013, kecuali hal-hal tertentu yang diatur oleh Program Pascasarjana Iain Imam Bonjol atau dosen pembimbing.

1. Muhammad Husein ad-Dzahabiy, *Tafsir wal Mufassirùn,* (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, t th), Jilid 2 h. 349 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirùn Hayâtuhùm wa Manhâuhum,* (Teheran: Muassasah Thibah wa al-Nasyr Wizarahal Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313h), h. 93 [↑](#footnote-ref-3)
3. Yusuf Qardawi, *Kaifa Nata’âmal Maâ Al-Qurân Al-Karîm*, (Beirut: Muassah Arrisalah, 2001), h. 211 [↑](#footnote-ref-4)
4. Yusuf Qardawi, *al-Fatawa al-Mua’sharah*, (Qahirah: Dar Al-Qalam, 2003), Jilid 3, h. 23 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Penerjelmah: Ahmad Akram, (Jakrta: Rajawali, 1992) cet.ke-1, h. 63 [↑](#footnote-ref-6)
6. Husain al-Zahabi, *Op, Cit,* h. 140, lihat Quraish Shihab,*Op,Cit*. h 154, dan lihat juga, Al-Ghazali, *ihya ‘Ulum al-Din*, (Kairo: Al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1356H), Jilid I, h. 301 [↑](#footnote-ref-7)
7. Al-Ghazali, *Jawâhir al-Qurân*, (Mesir: Percetakan Kurdistan,t.th), cet,I, h, 31-32 [↑](#footnote-ref-8)
8. Q.S. 26:80 (*al-Syu’ara* ayat 80) [↑](#footnote-ref-9)
9. Ali Hasan Al-Arid*, Op.Cit.*  [↑](#footnote-ref-10)
10. Adzahaby *Ibid*, hal 308. Abû Ishâq al-Syâthibiy, *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Syarî`ah,* (Kairo: Maktabah Tauqîfiyyah, 2003), juz 1, h. 68-71 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Maghfur Wachid, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Quran Kontemporer*, (t. tp. t. th) h.279 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. Mana’al-Khalil al-Qathan, *Mabâhist Fi Ùlum Al-Qurân*, (Alqahirah: Maktabah Wahbah, 2000), h. 360-361 [↑](#footnote-ref-14)
14. Thantowi Jauhari, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm,* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), Juz 1, h. 2-3 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid ,*Jilid 1, h.46 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* Jilid 13, h. 214 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*., h. 214 [↑](#footnote-ref-18)
18. Manna’al-Khalil al-Qaththan, *Op.Cit,* h.324 [↑](#footnote-ref-19)
19. Fathor Rahman, *Tafsir Saintifik Terhadap Surat Al-Fatihah Kajian Terhadap Penafsiran Thantowi Al-Jawhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir Fitafsir Al-Quran Al-Karim’( Tesis Pascasarjana UIN Sunan KaliJaga,Yogyakarta, tahun 2006)* [↑](#footnote-ref-20)
20. Lihat: Jani Arni, *pandangan Muhammmad al-Thahir ibnu Asyur tentang tafsir ilmi, telaah terhadap kitab Tafsir Al-Thahir Wa Al-Tanwir,* (Tesis pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2006) dan lihat: Muhammad Rizqi, *fsir ilmi menurut al-sya’rawi dan aplikasinya, (*Tesis Pascasarjana IAIN Imama Bonjol Padang tahun 2013*)* [↑](#footnote-ref-21)
21. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,), cet I, h. 3 [↑](#footnote-ref-22)
22. Imama Suprayono dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: 2001), h 70 [↑](#footnote-ref-23)
23. Sugiono, *Metode Penelitian Kualutatif*, ( Jakarta: PT Grasindo, 2009), h 29 [↑](#footnote-ref-24)
24. Hermawan,, Asep, *Penelitian Bisnis-Paradigma Kualitatif*, (Jakrta: PT, Grasindo, t.th), h 17 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhammad Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 1-2 [↑](#footnote-ref-26)
26. Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.162 [↑](#footnote-ref-27)